

## HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL PELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA IPS TERPADU DI SMP NEGERI 2 JULI KABUPATEN BIREUEN

Cucut Satria Barona<sup>1\*)</sup>, Muntasir<sup>1</sup>

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Almuslim, Bireuen

\*)Email: cucutsbarona@gmail.com

---

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Hubungan Interaksi Sosial Pelajar terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan data tentang hubungan interaksi sosial pelajar terhadap hasil belajar siswa IPS terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Teknik pengambilan sampelnya secara random. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Simple Korelation*. Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan siswa kelas I sampai kelas VIII Negeri 2 Juli dengan jumlah sebanyak 209 orang. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menurut rumus *Isoac Maichel*, maka besarnya sampel yang dipilih sebanyak 52` orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial pelajar terhadap hasil belajar siswa IPS terpadu di SMP Negeri 2 Juli. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} 1,74 > t_{tabel} 1,71$ .

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial Pelajar, Hasil Belajar Siswa, SMP Negeri 2 Juli.

---

---

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapatnya Dayakisni dan Hudaniah (2009: 119) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak

mengalami kesulitan untuk menjalankan hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Ciri-ciri perilaku belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu, baik itu perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, perubahan bersifat positif maupun perubahan yang terarah. Sugihartono dkk (2007: 76), menjelaskan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut :

“ 1) Perubahan Tingkah laku terjadi secara sadar; 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional; 3) Perubahan bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan bersifat permanen; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerja sama semakin tercipta ketika ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa dengan senang hati saling

berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah terhadap kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

Proses interaksi siswa yang kurang baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurang kerjasama antar siswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat dilihat dalam pembelajaran kelompok dimana siswa saling memojok antar kelompok, saling menjatuhkan satu sama lain, bahkan saling mengejek. Interaksi yang kurang baik akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau tidak kondusif.

Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerja sama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain, sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran dan perkelahian dan akhirnya menimbulkan efek terhadap proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka seorang guru dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara memberikan bimbingan. Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak boleh membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain, semua harus mendapatkan perlakuan yang sama, apalagi siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang. Seorang guru harus mendekati dan menayakan langsung permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, supaya dalam proses pembelajaran semua siswa dapat menyerap materi yang disampaikan guru. Sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang baik dan dapat mempererat persahabatan antar siswa. Melihat kenyataan tersebut, interaksi sosial yang dimiliki siswa sangatlah berhubungan dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki dalam proses pembelajaran maka akan semakin baik pemahaman belajar yang mereka terima.

## 2. LANDASAN TEORI

Interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan hubungan timbal balik antar individu. Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat

diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapatnya Dayakisni dan Hudaniah (2009: 119) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Perilaku belajar seseorang dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu yang bersangkutan, karena perubahan itu menunjukkan individu tersebut telah mengalami perilaku belajar. Sugihartono dkk (2007: 76), menjelaskan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut :

“ 1) Perubahan Tingkah laku terjadi secara sadar; 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional; 3) Perubahan bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan bersifat permanen; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ciri-ciri perilaku belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu, baik itu perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, perubahan bersifat positif maupun perubahan yang terarah.

Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi, hasil dari evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya

prestasi belajar anak. Anak yang berprestasi adalah anak yang berhasil dalam menempuh kegiatan belajar disekolah dan memperoleh nilai/skor ujian baik. sebagaimana dijelaskan oleh Suryabroto (2002:53) yaitu, “penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar tentu saja dipengaruhi beberapa faktor, karena setiap individu yang belajar pasti terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri, maupun dorongan dari luar dirinya. Sugihartono dkk (2007: 76) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu : 1) Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi factor jasmaniah dan faktor psikologis; 2) Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat”.

Selanjutnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri adalah untuk menjadikan manusia yang mampu mengaplikasikan kemampuannya, peka terhadap keadaan atau kondisi, serta mengharapkan manusia agar dapat berfikir kritis dan cerdas untuk menghadapi fenomena sosial. Sapriya (2009: 201) menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut :

“1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; (3); Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global”.

Solihatin (2009: 14-15) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Tujuan pembelajaran IPS yang dijelaskan diatas dapat dirangkum bahwa IPS bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan dasar untuk berfikir kritis, tumbuhnya nilai-nilai nasional maupun agama, dan juga mampu mengembangkan ketrampilan

akademik dan sosialnya. Sehingga nantinya diharapkan di masa depan saat dewasa siswa bisa bersaing dan tahu posisinya sebagai salah satu penghuni bumi serta bisa mengambil andil dalam bersikap arif dan bijaksana terhadap aktivitasnya di permukaan bumi.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang dihubungkan, variabel bebas yaitu motivasi siswa dalam belajar dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa pada materi IPS terpadu.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas I sampai kelas VIII Negeri 2 Juli dengan jumlah sebanyak 209 orang. Jumlah sampel yang harus dipilih berdasarkan pendapat Arikunto (2006) jika populasi di bawah angka 100 maka semua populasi dijadikan sampel dan jika populasi di atas 100 maka sampelnya diambil 10%, 15% dan 25%. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 25% dari jumlah populasi.

$$\frac{25}{100} \times 209 = 52,25 = 52$$

Jadi besarnya sampel yang dipilih yaitu sebanyak 52 orang. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan interaksi sosial pelajar terhadap hasil belajar siswa IPS terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen”.

### 4. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dimana data yang telah dianalisis sebagai berikut:  $\sum X = 3779$ ,  $\sum Y = 4165$ ,  $\sum X^2 = 275983$ ,  $\sum Y^2 = 337775$ , dan  $\sum XY = 304000$ . Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi (Data terlampir pada lampiran). Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angkat, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 0,56 dengan kategori cukup.

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, menurut Sudjana (2002:227) dapat digunakan distribusi t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$
$$t = \frac{0,56\sqrt{23-2}}{\sqrt{1-0,56^2}}$$
$$t = \frac{0,56 \cdot 2,58}{0,83}$$
$$t = 1,74$$

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $r_{hitung} 1,74 > r_{tabel} 1,71$ , dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial pelajar terhadap hasil belajar siswa IPS terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} 1,74 > t_{tabel} 1,71$ . Interaksi sosial pelajar merupakan salah satu cara yang dapat menguatkan siswa sebelum memasuki pembelajaran, dimana interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memacu keberanian siswa.

Tidak semua siswa bisa memperoleh hasil belajar yang baik, ada siswa yang memperoleh nilai sedang, dan ada yang memperoleh nilai buruk. Banyak faktor yang mempengaruhi individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal).

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa

kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran

Dapat disimpulkan bahwa antara keluarga dan sekolah haruslah bekerja sama dalam mengawasi dan meneliti pengaruh yang timbul oleh pengaruh lingkungan masyarakat tersebut, hal ini merupakan tantangan bagi orang tua dan guru sebagai pendidik. Walaupun keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi

keberhasilan anak di sekolah, namun orang tua harus memperhitungkan pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan interaksi sosial pelajar terhadap hasil belajar siswa IPS terpadu di SMP Negeri 2 Juli. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} 1,74 > t_{tabel} 1,71$ . Dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif diterima, artinya interaksi sosial pelajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

### Saran

1. Hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Juli sudah baik, jadi diharapkan siswa lebih giat lagi dalam belajar dan penggunaan waktu sebaik mungkin supaya hasil yang didapatkan lebih baik sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan harapan orang tua.
2. Diharapkan guru dapat menciptakan interaksi yang baik dengan siswa, sehingga siswa dalam pembelajaran tidak bosan, dan dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi kedalam kehidupan pribadinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Sapriya. 2009. *Membimbing guru dalam penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Solihatin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2002. *Statistik Dasar*. Bandung: Kaifa.
- Sugihatono. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabroto. 2002. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.